

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa berelasi dengan orang lain. Setiap manusia, selalu berinteraksi dengan orang-orang yang ada dalam lingkungannya, dalam berelasi dengan beragam bentuk, intensitas, dan dampak bagi diri individu tersebut sepanjang rentang kehidupannya.

Saat seorang anak lahir, ruang lingkup relasi sosialnya sempit dan terbatas. Pada tahun-tahun pertamanya, seorang anak hanya dapat mengenal kedua orangtuanya (ibu dan ayah), atau tokoh perawat lain yang biasanya merupakan orang-orang terdekat anak. Pada masa-masa ini, kedua orangtua atau figur pengasuh berperan penting dalam perkembangan anak, bukan hanya dalam memfasilitasi perkembangan fisik, namun juga perkembangan sosial, emosional, dan relasionalnya. Seorang anak akan membentuk suatu keterikatan emosional yang mendalam dengan kedua orangtua dan/atau figur pengasuhnya, yang dikenal dengan nama *attachment*. Dalam wawancara awal dengan lima pasangan (10 orang responden) peserta konseling pranikah di Gereja “X”, semuanya (100%) mengungkapkan bahwa mereka menghayati dan merasakan adanya suatu hubungan yang khusus dengan orangtua mereka, baik ketika masa kanak-kanak, maupun ketika mereka menginjak usia remaja dan dewasa. Menurut mereka, hubungan tersebut muncul akibat adanya interaksi

yang terus menerus dengan figur orangtuanya. Sekalipun tiga dari sepuluh (30%) peserta konseling pranikah yang diwawancarai menjelaskan bahwa hubungan mereka dengan orangtua tidak berjalan terlalu baik, namun mereka merasa hubungan tersebut tetap hubungan yang penting dan tidak tergantikan dalam hidup mereka, bahkan sampai saat ini.

Namun, selain hubungan yang intim dengan orangtua atau figur pengasuh, seorang individu juga akan menjalin relasi yang intim dengan lebih banyak orang. Figur-figur seperti saudara, sahabat, kekasih, dan pasangan hidup (suami/istri), jumlahnya tidak banyak dalam hidup seorang individu, namun dapat memberikan dampak besar bagi kehidupan individu. Brehms, et al. (2004: 5-6) mengungkapkan bahwa bentuk relasi yang dekat dan hangat jumlahnya sedikit saja dalam kehidupan individu, yang menggambarkan bahwa dampak dari kualitas relasi lebih penting daripada kuantitas relasi yang dijalin individu dalam relasi yang bersifat intim. Seorang individu bisa saja mengenal banyak orang dalam kehidupannya, namun hanya beberapa relasi dengan orang-orang tertentu saja yang dapat dihayati individu sebagai relasi yang dianggap berharga, berarti, dan penting bagi diri individu. Meski jumlahnya sedikit, namun relasi-relasi ini memiliki dampak yang begitu besar bagi individu, sebagai sumber dari kegembiraan saat berjalan dengan baik, namun dapat juga menjadi sumber kesedihan dan rasa sakit saat berjalan dengan buruk (Miller, 2007: 3).

Relasi berpacaran, pertunangan, atau pernikahan, merupakan bentuk-bentuk dari relasi yang intim dari dua individu dengan jenis kelamin yang berbeda.

Diistilahkan juga dengan relasi romantis (*romantic relationship*), kegiatan berpacaran atau bertunangan banyak ditemui pada individu-individu berusia dewasa. Berbeda dengan kegiatan berpacaran pada usia remaja, maka kegiatan berpacaran pada masa dewasa, terutama dewasa awal, lebih ditujukan pada pencarian pasangan hidup. Cox (1984: 76) mengungkapkan, bahwa pada usia dewasa, maka kegiatan berpacaran menjadi lebih serius jika dibandingkan dengan masa remaja, karena seseorang lebih mengarahkan kegiatan berpacaran sebagai usaha untuk memilih pasangan hidup dan bukan sekedar kegiatan rekreasi atau kesenangan saja. Lebih jauh lagi, Cox (1984: 76, 116) menjelaskan bahwa, bahwa pola perilaku berpacaran dan proses pencarian pasangan hidup dapat ditempatkan dalam sebuah kontinum, yang bermula dari titik pacaran untuk kesenangan sampai pada titik pernikahan sebagai titik puncak atau kulminasi.

Pernikahan sendiri dianggap sebagai akhir dari relasi berpacaran yang dijalani individu bersama pasangannya, sekaligus suatu awal dari bentuk relasi romantis baru, yaitu dalam pernikahan. Cox berpendapat, bahwa pernikahan merupakan bentuk interaksi manusia yang paling intim, dengan relasi interpersonal antara dua orang, seorang pria dan seorang wanita sebagai inti relasi (1984: 116). Bagi masyarakat Indonesia sendiri, pernikahan masih dianggap sebagai hal yang penting dalam kehidupan individu. Sebagai contoh, Liniawati (2007) mengungkapkan bahwa masyarakat kita masih melekatkan pernikahan menjadi bagian dari identitas seseorang, dan hal ini membuat pernikahan merupakan momen yang dianggap paling penting dalam kehidupan individu.

Peneliti telah menyebarkan kuesioner survei awal pada lima pasang pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, yang sebelumnya diwawancarai. Salah satu pertanyaan yang ditanyakan, adalah seberapa penting hubungan yang dijalani dengan pasangan pada saat ini jika dibandingkan dengan hubungan dengan kedua orangtua. Hasilnya, tujuh orang responden (70%), menempatkan hubungan mereka dengan pasangan sama pentingnya dengan hubungan mereka dengan ayah dan ibu, 2 orang (20%) mengungkapkan bahwa hubungan mereka dengan pasangan lebih penting dari hubungan dengan orangtua, dan 1 responden (10%) mengungkapkan bahwa hubungan dengan orangtua masih lebih penting dari hubungan dengan pasangan. Hal ini menggambarkan, bahwa para pasangan peserta konseling pranikah di Gereja “X” sebagian besar beranggapan bahwa relasi romantis yang dijalani dengan pasangan dianggap tidak kalah penting, bahkan setara dengan hubungan mereka dengan orang tuanya. Dalam survey awal, peneliti juga menanyakan mengenai seberapa penting kehidupan pernikahan bagi diri pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, dan harapan-harapan (ekspektasi) apa saja yang mereka miliki dari kehidupan pernikahan yang akan dijalani bersama pasangan. Hasilnya, semua (100%) responden menganggap kehidupan pernikahan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka, dan semua (100%) mengharapkan kehidupan pernikahan yang langgeng, bahagia, dan dapat bertahan lama. Artinya, bagi para pasangan peserta konseling pranikah di Gereja “X”, relasi romantis dan kehidupan pernikahan merupakan bentuk relasi yang dianggap penting dan berharga

oleh individu, mengharapkan relasi yang berjalan baik dari hubungan pernikahan tersebut.

Ketika membahas mengenai penyebab utama dari relasi berpacaran dan pernikahan, maka jawaban yang umum diberikan dapat diterjemahkan dalam satu kata, yaitu cinta (dalam Cox, 1984: 38, Brehms et al., 2002: 219-220, dan Miller, 2007: 244). Dalam survei awal, Peneliti telah bertanya pada dua orang konselor pranikah di Gereja "X", Bandung, dan mereka setuju, bahwa sebagian besar (sekitar 90%) dari para pasangan peserta konseling pranikah (baik dengan status berpacaran maupun bertunangan) mengungkapkan, bahwa cinta merupakan alasan mereka menjalin dan mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Bukan hanya itu, cinta juga yang menjadi alasan mereka melanjutkan hubungan mereka ke tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan. Hanya sebagian kecil (kurang lebih 10%) dari para pasangan peserta konseling pranikah mengungkapkan bahwa mereka menikah karena faktor ekonomi, faktor usia, atau faktor 'kecelakaan'(hamil karena relasi seksual premarital). Hal ini menunjukkan, bahwa cinta dapat dianggap sebagai faktor utama yang membentuk dan mempertahankan relasi romantis.

Namun, relasi romantis yang didasari adanya cinta, belum tentu menjalin relasi romantis terbebas dari masalah. DR.Sawitri Supardi Sadarjoen, Psik (dalam Kompas Cybermedia, 2005), mengungkapkan, bahwa pendapat kuno yang menyatakan bahwa pasangan saling mencintai, maka relasinya akan dengan sendirinya memuaskan dapat dianggap tidak terbukti lagi. Keberadaan cinta sebagai alasan yang umum diungkapkan sebagai sebab utama terjadinya relasi romantis dan

pernikahan, belum tentu menjamin relasi sepasang pria/wanita akan berjalan dengan baik. Survey awal, menunjukkan bahwa relasi romantis yang dijalin para pasangan peserta konseling pranikah di Gereja “X” tidak terbebas dari masalah. Dari 10 peserta konseling yang mengisi kuesioner survey awal, 7 responden (70%) mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami masalah dalam relasinya dengan pasangan, baik masalah besar maupun kecil. Masalah-masalah yang muncul sendiri, menurut mereka berhubungan faktor-faktor di dalam relasi itu sendiri, seperti bagaimana kedua individu berkomunikasi, menjalin keakraban, dan meluangkan waktu bersama, dibandingkan dengan faktor-faktor lain di luar relasi seperti dukungan orang tua atau masalah keuangan.

Peneliti mewawancarai dua konselor pranikah di Gereja “X” mengenai masalah-masalah yang biasa mereka dapat temukan dalam relasi para pasangan peserta konseling pranikah. Mereka mengungkapkan, bahwa potensi masalah baik dalam relasi para pasangan secara umum maupun dalam proses konseling seringkali muncul dari perbedaan antar individu dalam relasi. Sebagai contoh, ketika memfasilitasi proses konseling, mereka dapat melihat adanya berbagai variasi individual maupun variasi berpasangan. Ada individu yang terlihat sangat akrab bersama pasangannya, sehingga hubungan mereka berjalan nyaman dan terbuka, ada kelihatannya saling tertutup satu sama lain ada pula pasangan-pasangan yang cenderung menghindari kegiatan bersama pasangannya atau lebih memilih melakukan berbagai aktivitas sehari-hari terpisah dari pasangannya. Perbedaan-perbedaan seperti ini, menjadi ciri-ciri individual ketika seorang pria/wanita

menjalin relasi dengan pasangannya. Artinya, pengetahuan mengenai perbedaan individual dalam berelasi, akan sangat membantu dalam berjalannya proses konseling, karena mempelajari perbedaan individual dari para peserta konseling pranikah, para konselor dapat melihat berbagai kecenderungan dalam diri individu dan dalam interaksi dengan pasangannya

Cinta, sebagai dasar dari relasi romantis, pada dasarnya merupakan sebuah proses *attachment*, yaitu keterikatan emosional yang erat antara individu dengan pasangannya (Hazan dan Shaver, 1987:511-512). Umumnya, ketika seorang individu berelasi dengan pasangannya, mereka merasakan adanya keterikatan emosional dengan pasangannya, yang memunculkan dan mempertahankan relasi romantis dalam pacaran, pertunangan, dan pernikahan. Dalam perspektif ini, cinta merupakan perwujudan *attachment* pada masa dewasa antara seorang individu dengan pasangannya, yang ditandai adanya kesamaan ciri-ciri umum dengan relasi *attachment* dengan orangtua. Ternyata, pada para pasangan konseling pranikah, ciri-ciri relasi *attachment*, seperti usaha untuk menjaga kedekatan, menghindari perpisahan, dan perasaan tidak nyaman ketika harus berpisah dengan pasangan, muncul pada semua (100%) responden.

Kim Bartholomew, mengembangkan kembali konsep mengenai *attachment* dan berbagai variasi individual yang dapat muncul pada masa dewasa dengan mengungkapkan keberadaan dua dimensi di dalam diri setiap individu yang mempengaruhi *attachment* pada masa dewasa dalam relasi dengan pasangan romantis, yaitu *model of self* dan *model of other*, yang masing-masing dapat

bervalensi positif atau negatif. Kombinasi dari dua dimensi ini dapat memunculkan 4 variasi dalam *adult attachment style*. Berbagai bentuk *adult attachment style* dapat ditemukan pada relasi para pasangan pranikah di Gereja “X”, Bandung. Untuk survey awal, Peneliti memberikan kuesioner pada para responden survei awal, dan menemukan keberadaan *adult attachment style* yang berbeda-beda pada para responden. Dari hasil pengolahan kuesioner survei awal tersebut, peneliti menemukan, 50% (5 orang) yang memiliki *adult attachment style Secure*, 20% (2 orang) memiliki *attachment style Preoccupied*, 20% (2 orang) memiliki *attachment style Fearful*, dan 10% (1 orang) memiliki *attachment style Dismissing*. Artinya, terdapat berbagai bentuk *adult attachment* pada para pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung dalam relasi romantis mereka dengan pasangannya.

Perbedaan antara *adult attachment style* individu dengan pasangannya juga memperlihatkan ciri relasi sepasang pasangan individu tersebut. Para konselor mengungkapkan, bahwa mereka tidak pernah menemukan adanya satu pasangan yang sama dengan pasangan lainnya, baik dari cara-cara mereka ketika berelasi, kualitas, maupun masalah-masalah yang dihadapi para pasangan tersebut. Hal ini muncul karena *adult attachment style* seorang individu akan berinteraksi dengan *adult attachment style* yang dimiliki pasangannya dan akan mempengaruhi pola-pola relasi mereka secara keseluruhan.

Konseling pranikah, adalah momen yang tepat untuk mempelajari berbagai variasi individual ini dan melakukan berbagai langkah-langkah praktis untuk menciptakan hubungan yang baik dalam berelasi romantis, sebelum mereka

memasuki kehidupan pernikahan. Menurut DR. Sawitri Superdi Sadarjoen, Psik (dalam Kompas Cybermedia, 2005) Konseling pranikah dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendorong para pasangan yang akan menikah, untuk memusatkan perhatian pada masalah proses perkembangan interrelasi yang baik, dan secara berlanjut merawat relasi yang baik tersebut dengan hasil interaksi yang memuaskan. Dalam pengertian ini, Konseling persiapan pernikahan bertujuan untuk mempersiapkan dan menolong individu, pasangan-pasangan, bahkan kadang-kadang anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suasana pernikahan yang bahagia (Sabda.org, 2003). Gereja “X”, Bandung merupakan salah satu institusi masyarakat yang melaksanakan kegiatan Konseling Pranikah secara rutin. Dalam konseling pranikah yang diadakan di Gereja “X”, Bandung, maka proses ini difasilitasi oleh Gereja sebagai lembaga keagamaan yang berpatokan pada ajaran Yesus Kristus sebagai dasar dari kehidupan berumah tangga. Sebagai salah satu Gereja dengan jumlah jemaat yang cukup besar di Bandung, kegiatan konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung berjalan rutin dengan 3-6 pasangan yang menerima pemberkatan pernikahan setiap bulannya. Karena itu, keberadaan konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenali dan mengembangkan pengertian mengenai perbedaan individual ketika berelasi dengan pasangannya.

Adult attachment style, dapat menjadi salah satu alternatif potensial untuk mengenali berbagai variasi maupun dampak dari *adult attachment style* yang berbeda-beda dalam hubungan pria/wanita peserta konseling pranikah. Selain itu, dengan mempelajari *adult attachment style*, dapat juga dipelajari cara-cara yang dapat

digunakan untuk meningkatkan kualitas hubungan, dengan memanfaatkan sarana konseling. Hal-hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian deskriptif mengenai *adult attachment style* pada para pasangan peserta Konseling Pranikah di Gereja “X”, Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui bagaimanakah *adult attachment style* pada para pasangan peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk *adult attachment style* pada para pasangan peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *adult attachment styles* pada para pasangan peserta konseling pranikah di Gereja “X”, yang muncul dari dimensi *model of self* dan *model of other* dalam diri individu dan kaitannya dengan faktor-faktor lain, seperti pengalaman *attachment* dengan figur orang tua dan *relationship outcomes* dari relasi tersebut.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai teori *adult attachment style* pada usia dewasa awal, dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian mengenai *adult attachment styles*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi para konselor pranikah di Gereja “X”, Bandung
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para konselor pranikah di Gereja “X”, Bandung untuk memfasilitasi proses konseling melalui pengenalan dan pemahaman mengenai berbagai variasi individual dan interaksi/relasi berpasangan sehubungan dengan *adult attachment style* yang dimiliki para individu peserta konseling.
2. bagi masyarakat umum
Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat secara umum mengenai perbedaan individual dan berpasangan dari *adult attachment styles* dalam relasi romantis.

1.5. Kerangka Pemikiran

Attachment, secara umum diartikan sebagai suatu ikatan afeksional yang erat pada individu-individu tertentu (yang disebut figur *attachment*) dalam lingkungan sosialnya, dan umum digunakan dalam untuk antara relasi anak dengan figur pengasuhnya, terutama figur ibu dan ayah. Pengalaman pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung dalam relasi dengan figur *attachment* utama dalam kehidupannya (terutama ibu dan ayah), merupakan hal yang penting, karena pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk suatu kecenderungan internal yang bersifat umum ketika ia menjalin relasi dengan individu-individu lain ketika menjalin relasi yang intim.

Bowlby (1969), memproposisikan *attachment* sebagai bentuk relasi yang menjadi karakteristik manusia sejak seorang individu lahir sampai ia meninggal (*‘from the cradle to the grave’*). Bentuk relasi *attachment* sesungguhnya tidak hilang seiring perkembangan individu, namun menetap dan menjadi ciri individu tersebut ketika ia menjalin relasi yang intim, baik dalam setting keluarga (dengan ibu, ayah, dan saudara), maupun di luar setting keluarga (dalam persahabatan dan relasi romantis. Kecenderungan individual yang unik dan berkesinambungan ini, menurut Bowlby (1982; 1988) terjadi karena adanya keberadaan *the working model of attachment* dalam diri individu. Ia menjelaskan, bahwa *the working model of attachment* merupakan representasi mental internal yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri dan tokoh lain (yaitu para figur *attachment*) dalam relasi. Pengalaman dalam relasi *attachment* dengan tokoh perawat utama (orangtua)

merupakan dasar dari pembentukan *the working model*. Pengalaman-pengalaman yang dialami seorang individu ketika ada dalam interaksi dengan figur pengasuhnya akan membentuk *belief* dan harapannya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan relasi yang terjadi sebagai suatu kesatuan fungsi dalam kognisi individu yang akan menuntun seseorang secara tak sadar ketika ia berperilaku (Bowlby, 1988). Secara umum, pengalaman *attachment* individu dengan orangtua tidak dapat lepas dari latar belakang budaya yang dimiliki individu, dan pola asuh yang diterapkan orangtua. *The working model of attachment* ini sendiri, bekerja sebagai sebuah sistem motivasional yang akan memunculkan perilaku *attachment* saat individu berada dalam suatu setting sosial dimana ia menjalin relasi yang intim dengan orang-orang lain dalam kehidupannya.

Terdapat dua dimensi dalam *the working model of attachment*. Pertama, adalah dimensi *model of self*, yaitu merupakan kecenderungan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yaitu ia merasa dirinya layak mendapatkan keamanan dan perlindungan dari figur *attachment* di saat ia membutuhkan. Yang kedua, adalah dimensi *model of other*, yang merupakan kecenderungan penilaian individu mengenai figur *attachment*, yaitu ia merasa orang tersebut akan bertindak secara responsif dan menolong di saat individu mengalami ancaman. Simpson dan Rholes (2004) menyebut *working model* yang muncul dari relasi primer dengan figur pengasuh utama sebagai *general working model of attachment*, dan menjadi kecenderungan umum individu ketika menjalin relasi yang intim sepanjang hidupnya, sementara *attachment* yang dijalin dengan orang-orang selain figur *attachment* utama tersebut

(termasuk dengan pasangan pada saat ini), memiliki suatu sistem *working model* yang unik dan khas untuk setiap relasi, yang disebut *relation-specific working model of attachment*. Baik *General working model* maupun *relationship-specific working model* memiliki dimensi *model of self* dan *model of other* masing-masing.

Adult attachment yang dijalin oleh individu peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung dengan pasangannya, merupakan relasi *attachment* yang dipengaruhi oleh *relationship-specific working model*. Relasi *attachment* ini sendiri dirasakan dan dihayati oleh para pria/wanita peserta konseling pranikah sebagai cinta. Hal ini sesuai dengan pendapat Bowlby (1980), bahwa pembentukan suatu ikatan pada relasi *attachment* yang bersifat romantis dapat dideskripsikan sebagai proses jatuh cinta, usaha untuk menjaga ikatan tersebut sebagai mencintai seseorang, dan kehilangan diri pasangan adalah kedukaan bagi individu. Dalam *relationship-specific working model* yang ada dalam relasi romantis, maka pengalaman romantis dengan pasangan sebelumnya, dapat membentuk kecenderungan individu untuk menjalin relasi romantis dengan pasangan pada saat ini.

Interaksi antara kedua bentuk *the working model of attachment* ini memungkinkan bentuk relasi *attachment* dengan figur pengasuh utama yang berkesinambungan (sama) maupun berbeda dengan bentuk *adult attachment style* individu terhadap pasangannya. Kesenambungan dan perubahan yang dapat terlihat dari hubungan antara *Adult attachment* antara pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung dengan pasangannya dengan pengalaman *attachment* di masa lalu dengan figur pengasuh utama, dapat dijelaskan dengan model modulasi. Dalam

model modulasi, *adult attachment* dan variasi bentuk (*styles*) yang akan diteleiti dalam penelitian ini merupakan relasi *attachment* yang dipengaruhi oleh *relationship-specific working model of attachment* dalam diri individu (Simpson dan Rholes, 2004). Dalam model modulasi ini, *general working model of attachment* merupakan kecenderungan dasar individu ketika individu peserta konseling pranikah menjalin hubungan yang akrab, namun hasil dari relasi (*relationship outcomes*) tersebut diatur (dimodulasi) oleh sistem *relationship-specific working model*.

Hasil dari relasi (*relationship outcomes*), adalah penghayatan individu mengenai aspek-aspek yang muncul dari relasi *attachment* antara dirinya dengan pasangan. Secara umum, *relationship outcomes* dalam penelitian ini dibagi menjadi enam aspek, yaitu derajat komitmen, intimasi (keakraban), kepuasan hubungan, relasi seksual, kecemburuan, dan kualitas komunikasi, sebagai data penunjang. *Relationship outcomes* yang positif dalam hubungan dengan pasangan akan mendorong komponen *relationship-specific working model* dalam diri individu menjadi lebih positif, sementara *Relationship outcomes* yang negatif dapat menurunkan kualitas *relationship-specific working model*, keduanya akan membawa perubahan pada *adult attachment style* yang dimiliki individu pada pasangannya. Peran *relationship outcomes* sendiri dalam relasi bersifat timbal balik dengan *Adult attachment* yang dimiliki para pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung dengan pasangannya. Penghayatan yang muncul dari relasi *adult attachment* akan mempengaruhi hasil dari relasi (*relationship outcomes*) individu

dengan pasangannya, sementara penghayatan individu terhadap hasil dari relasi juga dapat membawa perubahan terhadap *adult attachment style* yang dimiliki individu.

Kim Bartholomew (1991, 1998), membahas berbagai variasi pada *adult attachment* dengan mengkombinasikan dua dimensi dari *relationship-specific working model* dalam diri individu, yaitu *model of self* dan *model of other*. *Model of self*, adalah derajat penilaian para individu peserta Konseling Pranikah di Gereja “X”, Bandung terhadap dirinya, yaitu sejauh apa ia menganggap dirinya layak menerima kasih sayang dan bantuan dari pasangannya (*self worthiness*), saat ia membutuhkannya. Sementara, *model of other* merupakan derajat penilaian para individu peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung terhadap diri pasangannya, yaitu sejauh apa ia menganggap pasangannya dapat diandalkan untuk memberi bantuan dan kenyamanan saat ia membutuhkannya. Kedua dimensi tersebut, dapat dilihat dalam dua derajat/valensi, yaitu positif dan negatif, sehingga jika dikombinasikan, dapat muncul empat kategorisasi *attachment* pada masa dewasa. Empat kategori yang muncul dari dua dimensi dan dua derajat tersebut, adalah *Secure (S)*, *Preoccupied (P)*, *Fearful (F)*, dan *Dismissing (D)* (Bartholomew, 1991, 1998).

Adult attachment Secure (S), mengindikasikan perasaan layak untuk dicintai dalam diri individu, adanya harapan bahwa pasangannya secara umum menerima dan bersikap responsif terhadap dirinya. Pria/wanita dewasa awal peserta bimbingan pranikah dengan *adult attachment style* ini memiliki pengalaman *attachment* yang *secure* dengan figur pengasuh utamanya, dan hal ini mempengaruhi pembentukan *the general working model of attachment* yang positif. Secara umum, *relation-specific*

working model of attachment yang mereka miliki bersifat positif, dengan komponen *model of self* yang positif dan *model of other* yang positif juga.

Komponen *model of self* positif, menyebabkan pria/wanita peserta konseling pranikah dengan *adult attachment secure* memiliki pandangan dan harapan yang positif dari dirinya sendiri, yang membuat mereka merasa nyaman pada dirinya sendiri dalam berelasi, dan dimensi *model of other* yang positif, menyebabkan mereka memiliki pandangan dan harapan positif pada pasangan mereka, bahwa pasangannya dapat bertindak responsif, dapat memberi kenyamanan dan perlindungan di saat mereka membutuhkan. Hal ini, akan menyebabkan individu tersebut memiliki relasi yang positif dengan pasangan mereka, yang ditandai adanya *relationship outcomes* berupa komitmen, intimasi, dan kepuasan, relasi seksual, dan kualitas komunikasi yang cenderung tinggi, dan kecemburuan yang cenderung rendah. Karena itu, mereka dapat menjalin relasi romantis yang interdependen, hangat, dan sehat dengan pasangannya. Kualitas hubungan yang baik tersebut akan dihayati positif oleh diri individu, dan pada gilirannya, dapat meningkatkan komponen *model of self* dan *model of other* dalam *relationship-specific working model*.

Adult attachment Preoccupied (P), mengindikasikan perasaan tak layak untuk dicintai yang dikombinasikan dengan evaluasi yang positif terhadap orang lain. Kombinasi ini akan mendorong individu peserta konseling pranikah untuk berjuang mendapatkan penerimaan diri dari orang lain yang dianggap berharga. Pria/wanita dewasa awal peserta bimbingan pranikah dengan *adult attachment style preoccupied* memiliki pengalaman *attachment* dengan komponen kecemasan yang tinggi (dalam

bentuk penghayatan relasi yang *anxious-ambivalence*) dengan figur pengasuh utamanya, dan hal ini mempengaruhi pembentukan *the general working model of attachment* yang negatif. Secara umum, *relation-specific working model of attachment* yang mereka miliki cenderung negatif, dengan komponen *model of self* yang negatif dan *model of other* yang positif.

Komponen *model of self* yang negatif, membuat peserta konseling pranikah dengan *adult attachment preoccupied* tidak merasa nyaman terhadap dirinya sendiri, tetapi memiliki harapan bahwa pasangannya dapat memberi kenyamanan dan perlindungan, yang membuat mereka mencoba mendapatkan penerimaan dari pasangannya, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka dapat menerima diri mereka sendiri. Hal ini, akan menyebabkan individu tersebut memiliki relasi yang cenderung negatif dengan pasangan mereka, yang ditandai adanya *relationship outcomes* berupa komitmen, intimasi, dan kepuasan, relasi seksual, dan kualitas komunikasi yang cenderung rendah, dan kecemburuan yang cenderung tinggi. Individu peserta konseling pranikah dengan *adult attachment Preoccupied* cenderung bersikap posesif dari pasangannya, karena ia mencari penerimaan dan penghargaan dari diri pasangannya. Dalam berelasi, para pria/wanita dewasa awal peserta bimbingan pranikah dengan *adult attachment style* ini akan memperlihatkan ketidaknyamanan dan kewaspadaan terhadap semua ancaman yang dapat mengganggu relasi. Mereka akan menuntut banyak hal dari pasangan mereka, dan mudah cemburu. Dalam berelasi, pria/wanita peserta bimbingan pranikah dengan *attachment style* ini memperlihatkan perilaku 'manja', sangat bergantung pada

pasangan, dan memperlihatkan kecemasan/kegelisahan yang besar ketika harus berpisah dengan pasangannya. Kualitas hubungan yang cenderung ambivalen (baik positif maupun negatif) tersebut akan dihayati secara negatif oleh diri individu, dan pada gilirannya, dapat meningkatkan kecenderungan negatif pada *relationship-specific working model* individu.

Adult attachment Fearful (F), mengindikasikan perasaan tidak layak dikombinasikan dengan harapan bahwa orang lain akan menanggapi secara negatif (tidak dapat dipercaya dan menolak), dengan menghindari keterlibatan yang dekat dengan orang lain, memungkinkan individu melindungi diri mereka dari penolakan yang diantisipasi akan dilakukan orang lain. Pria/wanita dewasa awal peserta bimbingan pranikah dengan *adult attachment style* ini memiliki pengalaman *attachment* yang *insecure*, ditandai adanya kecemasan dan/atau penolakan (dalam bentuk relasi *anxious-ambivalence* atau *avoidant*) dengan figur pengasuh utamanya, dan hal ini mempengaruhi pembentukan *the general working model of attachment* yang negatif. Secara umum, *relation-specific working model of attachment* yang mereka miliki bersifat negatif, dengan komponen *model of self* yang negatif dan *model of other* yang negatif juga.

Dimensi *model of self* yang negatif, membuat individu dengan *adult attachment Fearful* merasa tidak layak/tidak pantas untuk dicintai pasangannya, dan dimensi *model of other* yang negatif, membuat ia merasa takut pasangannya akan memperlakukan dirinya tidak baik, dan karena itu pria/wanita peserta konseling pranikah dengan *adult attachment style* ini menolak menjalani relasi yang romantis

dengan pasangannya. Pria/wanita dewasa awal peserta bimbingan Pranikah dengan *adult attachment style* seperti ini akan menghindari relasi yang terlalu mendalam atau akrab dengan pasangannya, merasa takut disakiti dan dilukai sekaligus tidak merasa nyaman dengan relasi yang dijalin dengan pasangan. Hal ini, akan menyebabkan individu tersebut memiliki relasi yang negatif dengan pasangan mereka, yang ditandai adanya *relationship outcomes* berupa komitmen, intimasi, dan kepuasan, relasi seksual, kecemburuan, dan kualitas komunikasi yang rendah. Karena itu, mereka menjalin relasi romantis yang dipenuhi kecemasan dan penghindaran dengan pasangannya. Kualitas hubungan yang buruk tersebut akan dihayati negatif oleh diri individu, dan pada gilirannya, dapat menurunkan baik komponen *model of self* dan *model of other* dalam *relationship-specific working model* yang dimiliki individu.

Adult attachment Dismissing (D), mengindikasikan adanya perasaan diri berharga (*self-worthiness*) yang dikombinasikan dengan disposisi negatif terhadap orang lain. Pria/wanita dewasa awal peserta bimbingan pranikah dengan *adult attachment style* ini memiliki pengalaman *attachment* yang *insecure*, dicirikan dengan adanya penolakan (dalam bentuk relasi *avoidant*) dengan figur pengasuh utamanya, dan hal ini mempengaruhi pembentukan *the general working model of attachment* yang negatif. Secara umum, *relation-specific working model of attachment* yang mereka miliki bersifat negatif, dengan komponen *model of self* yang positif dan *model of other* yang positif.

Dimensi *model of self* yang positif, sehingga mereka merasa dirinya layak dicintai dan disayangi orang lain, tetapi dalam berelasi, ia takut akan penolakan dan

perlakuan buruk dari pasangannya (karena *model of other* yang negatif), sehingga mereka secara aktif menghindari relasi. Pria/wanita dewasa awal peserta bimbingan Pranikah dengan *adult attachment style* seperti ini akan bertindak lebih mandiri dalam berelasi dengan pasangannya, karena memiliki ekpektasi bahwa pasangannya tidak dapat diandalkan saat mereka membutuhkan. Pria/wanita dewasa awal peserta bimbingan Pranikah dengan *adult attachment style* seperti ini akan menghindari ketergantungan pada pasangan, sekaligus berusaha agar pasangannya juga tidak bergantung pada dirinya. Hal ini, akan menyebabkan individu tersebut memiliki relasi yang negatif dengan pasangan mereka, yang ditandai adanya *relationship outcomes* berupa komitmen, intimasi, dan kepuasan, relasi seksual, kecemburuan, dan kualitas komunikasi yang cenderung rendah. Karena itu, mereka menjalin relasi romantis yang dipenuhi penghindaran dengan pasangannya. Kualitas hubungan yang cenderung ambivalen (baik positif maupun negatif) tersebut akan dihayati secara beragam oleh diri individu, dan pada gilirannya, dapat meningkatkan kecenderungan positif maupun negatif pada *relationship-specific working model* individu.

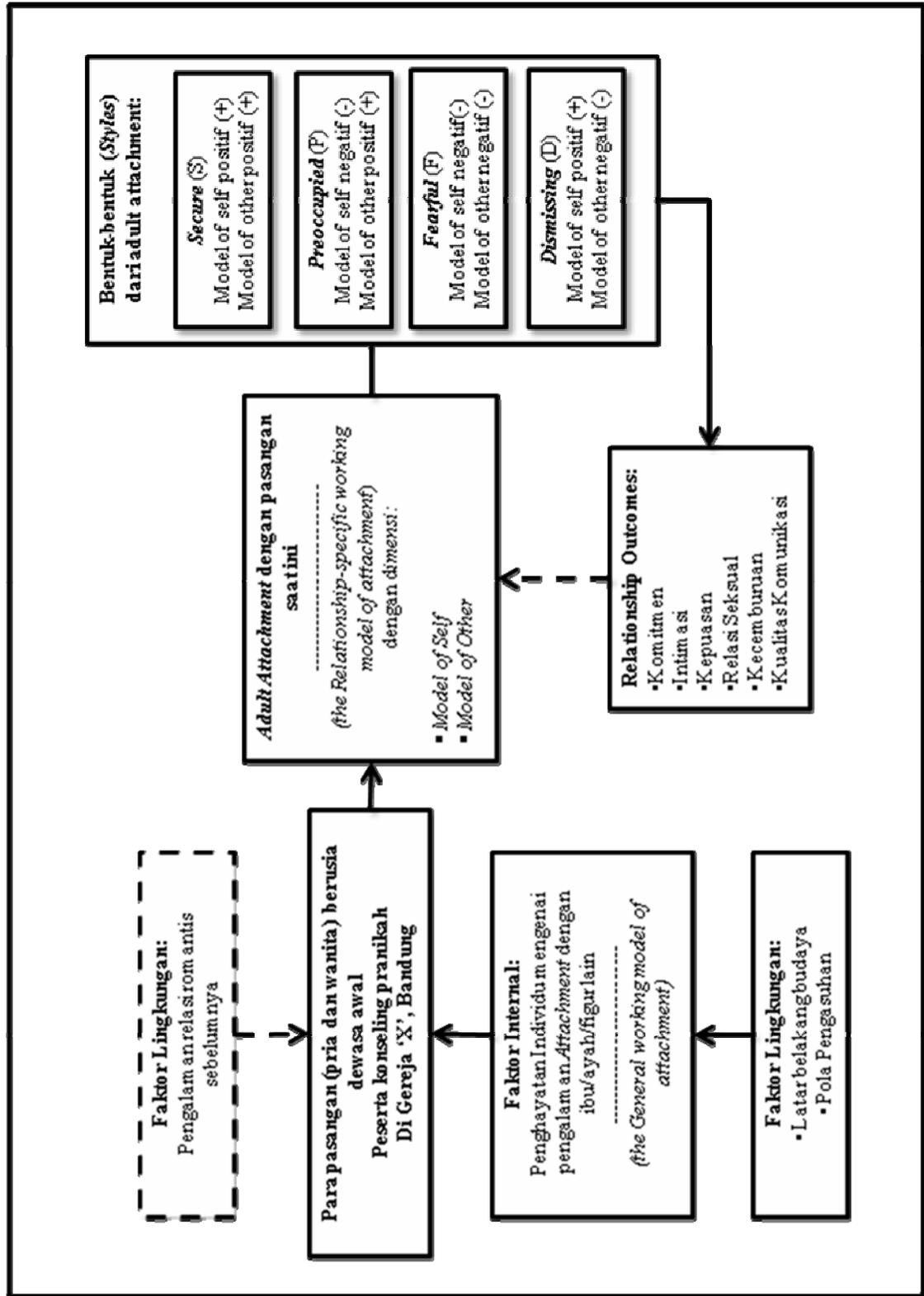
Adult attachment style, tidak hanya menjadi ciri individual ketika seorang pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung menjalin hubungan dengan pasangannya, melainkan juga menjadi ciri khas dari relasi pasangan tersebut. *adult attachment style* individu dan pasangannya, sama maupun berbeda, akan berinteraksi dan memberikan ciri khas dari pasangan tersebut, yang membedakannya dengan pasangan-pasangan lain. Artinya, hubungan antara bentuk-bentuk *adult attachment style* (interaksi berpasangan dalam adult attachment) antara individu dan

pasangannya, akan menentukan *relationship outcomes* seperti apa yang muncul dari relasi sepasang individu tersebut. Selain perbedaan individual, maka dalam penelitian ini juga akan diteliti perbedaan berpasangan dari *adult attachment styles*.

Para pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung, ada pada tahapan perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal, dimulai saat seorang pria/wanita memasuki usia 21-35 tahun (Havighurst, dalam Lemme, 1995:63). Havighurst menjelaskan bahwa tugas perkembangan individu pada rentang usia dewasa awal adalah memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan dalam pernikahan, membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, memulai pekerjaan, mengambil tanggung jawab kemasyarakatan, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai. Empat tugas perkembangan para pasangan dewasa awal peserta bimbingan pranikah, berhubungan dengan kehidupan pernikahan dan rumah tangga, sehingga pada dasarnya, menjalin relasi yang akrab dan mendalam dengan individu yang nantinya akan menjadi pasangan hidup, dan membangun sebuah keluarga, merupakan pencapaian penting dalam kehidupan individu. Hubungan dengan lawan jenis, yang ditandai adanya *adult attachment* sebagai dasar dari relasi romantis (misalnya pacaran dan pertunangan), yang telah dijalani oleh para pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung, adalah usaha mereka untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal tersebut.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disusun dalam bagan sebagai berikut;

Bagan 1.1. Kerangka pemikiran



1.6. Asumsi

1. *The working model of attachment*, sebagai sebuah sistem motivasional mendasari relasi attachment dalam relasi romantis pada para pasangan peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung, baik *general working* (dengan figur pengasuh utama), maupun *relationship-specific working model* (dengan pasangan saat ini).
2. Ada dua dimensi dalam setiap *working model* yang dimiliki oleh para pria/wanita peserta konseling di Gereja “X”, Bandung, yaitu dimensi *model of self* dan *model of other*.
3. *Adult attachment* pada pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung merupakan bentuk relasi *attachment* yang dipengaruhi oleh *relationship-specific working model*, dimana perpaduan antara dimensi *model of self* dan *model of other* akan menimbulkan variasi dalam relasi individu dengan pasangannya, yang disebut *adult attachment styles*.
4. Ada 4 variasi *adult attachment style*, yaitu *Secure*, *Preoccupied*, *Fearful*, dan *Dismissing* yang dapat ditemukan pada pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung.
5. Dalam relasi, *adult attachment style* yang dimiliki oleh pria/wanita peserta konseling pranikah di Gereja “X”, Bandung akan saling berinteraksi, membentuk suatu relasi berpasangan, dengan *relationship outcomes* yang menjadi ciri khas dari relasi pasangan tersebut.